

DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) DI DESA GONDOWIDO KECAMATAN NGBEL KABUPATEN PONOROGO

Ulwan Hadi

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Ulwan051190@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara agraris karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Akan tetapi dalam proses pembangunan pertanian di Indonesia petani mempunyai beberapa permasalahan yaitu aksesibilitas, teknologi, modal, dan sumber daya manusia (SDM) Petani. Untuk memajukan pertanian di Indonesia Kementerian Pertanian mengeluarkan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) melalui Keputusan Menteri Pertanian (Kepmentan) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007. Sejak tahun 2009 desa Gondowido termasuk salah satu desa yang mendapatkan program PUAP. Program PUAP tersebut berupa modal dari pemerintah sebesar Rp. 100.000.000,00,- yang digunakan untuk beberapa usaha dalam sektor pertanian. Usaha pertanian yang sudah berdiri di Desa Gondowido yaitu peternakan kambing, aneka produk olahan, kopi luwak dan lain – lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendiskripsikan Dampak program PUAP di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun nara sumber penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Gondowido, pengurus Gapoktan Gemah Ripah dan perwakilan petani desa Gondowido. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak program PUAP dapat dilihat dari tiga indikator dampak yaitu 1). berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi yang ada di desa Gondowido seperti peternakan, usaha produk olahan dan sebagainya. 2). berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani seperti mampu menyediakan Saprota, modal dan dapat memasarkan hasil produk olahan tetapi dari segi modal masih ada kekurangan. 3). Mampu mengurangi jumlah petani miskin dan pengangguran. Mengingat pentingnya program PUAP bagi petani Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo maka diharapkan dapat ditingkatkan dari segi permodalan, Rencana Usaha Bersama dan jaringan kerjasama pemasaran.

Kata Kunci: Dampak, Program PUAP

Abstract

Indonesia is an agricultural country because the majority of the population work as farmers. But in the process of agricultural development in Indonesia, farmers have a few problems, namely accessibility, technology, capital, and human resources (HR) Farmer. To promote agriculture in Indonesia's Ministry of Agriculture issued a Rural Agribusiness Development program (PUAP) through the Minister of Agriculture (Kepmentan) Number 545/Kpts/OT.160/9/2007. Since 2009 the village Gondowido including one of the villages that get PUAP program. PUAP program in the form of capital from the government of Rp. 100,000,000.00, - which is used for multiple businesses in the agricultural sector. Agricultural business that has been established in the village of Gondowido ie goat farming, various refined products, civet coffee, and others - others. The purpose of this study is to determine and describe the impact of the program PUAP Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. The research method used is descriptive qualitative approach. The informants of this study consisted of a village head Gondowido, Gapoktan Gemah Ripah and representatives of village farmers Gondowido. Data collection techniques is by interview, observation and documentation. Data analysis was performed through the process of data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results showed that the impact of the program can be seen PUAP three impact indicators, namely 1). agribusiness development and economic enterprise in the village Gondowido like livestock, processed products business and so on. 2). Gapoktan as economic functioning of institutions such as the farmers are able to provide SAPROTAN, capital and markets for refined products in terms of capital but there is still a shortage. 3). Being able to reduce the number of poor farmers and unemployed. Given the importance of the program for farmers PUAP Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo it is expected to be improved in terms of capital, Joint Business Plan and marketing collaboration network.

Keywords: Impact, Program PUAP

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris karena mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani berdasarkan sensus BPS pada tahun 2003 sebesar 31,17 juta, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan 5,04 juta sejak tahun 2003 yaitu sebesar 26,13 juta. Selain jumlah petani mengalami penurunan, keberadaan lahan pertanian juga semakin mengkhawatirkan. Terdapat dua hal yang sangat dirasakan dan menjadi permasalahan dalam pertanian yakni ukuran lahan petani Indonesia yang kecil dan banyaknya alih fungsi lahan. Luas lahan pertanian di Indonesia sekitar 13 juta hektare. Jika dibagi dengan jumlah petani pangan kira-kira sebanyak 30 juta orang, maka rata-rata lahan per petani hanya sebatas 0,3 hingga 0,4 hektare. Padahal pertanian di Indonesia berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional yaitu: untuk meningkatkan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), untuk meningkatkan Neraca Perdagangan Pertanian, untuk meningkatkan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan untuk meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA), Penyerapan Tenaga Kerja, dan Nilai Tukar Petani.

Dalam proses pembangunan pertanian di Indonesia juga terdapat masalah yang harus dihadapi. Menurut Hakim (2008), beberapa masalah pertanian yang dimaksud yaitu pertama, sebagian besar petani Indonesia sulit untuk mengadopsi teknologi sederhana untuk meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Tidak sedikit petani yang masih menggunakan cara-cara tradisional. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan ruang gerak petani terhadap fasilitas yang dimiliki sehingga membuat petani menjadi tertutup dan lambat dalam merespon perubahan yang terjadi di dunia luar.

Kedua, petani mengalami keterbatasan pada akses informasi pertanian. Adanya penguasaan informasi oleh sebagian kecil pelaku pasar komoditas pertanian menjadikan petani semakin tersudut. Terlihat dari realitas ketidaktahuan petani akan adanya HPP (Harga Pembelian Pemerintah) dan pembelian oleh oknum terhadap hasil pertanian dibawah harga yang ditentukan oleh pemerintah, sehingga tidak sedikit dari petani yang tidak memperoleh keuntungan dari hasil pertaniannya bahkan mengalami kerugian. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagian besar petani Indonesia tidak mengandalkan dari sektor pertanian, tetapi dari luar sektor petanian seperti kerja sampingan buruh pabrik, kuli bangunan dan lain sebagainya.

Ketiga, petani memiliki kendala atas sumberdaya manusia yang dimiliki. Terlihat dari rendahnya pendidikan yang dimiliki petani. Ini terjadi karena masih adanya stigma atau pandangan yang berkembang di tengah masyarakat bahwa menjadi petani adalah karena pilihan terakhir dikarenakan tidak memperoleh tempat di sektor lain. Faktor penyebab lainnya adalah pemerintah yang berpihak pada sektor industri dari pada sektor pertanian yang berdampak pada semakin menyempitnya lahan yang dimiliki oleh petani akibat konversi lahan menjadi lahan industri maupun pemukiman.

Keempat, masalah paling dasar bagi sebagian besar petani Indonesia adalah masalah keterbatasan modal yang dimiliki oleh para petani. Masalah modal tersebut diantaranya adalah sebagian besar petani mengalami kekurangan modal untuk berusaha dan memenuhi kebutuhan hidupnya, belum adanya asuransi pertanian, masih adanya praktek sistem ijon dan sistem perbankan yang kurang peduli kepada petani.

Berdasarkan masalah yang ada, maka kementerian pertanian mengeluarkan program untuk memajukan pertanian serta untuk mengatasi kemiskinan. Program tersebut memfokuskan terhadap kemajuan pertanian di perdesaan yaitu program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP). Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini merupakan bagian dari pelaksanaan dari Program PNPM – Mandiri melalui bantuan modal usaha dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran serta ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan lapangan pekerjaan.

Untuk pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007. Tujuan dari program tersebut yaitu: mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai potensi wilayah, meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, Penyuluh dan PMT, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis, meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (Pedoman PUAP).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Gondowido Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo dilaksanakan sejak tahun 2009. Program tersebut berupa modal sebesar Rp. 100.000.000,- yang diberikan oleh pemerintah guna untuk pembangunan pertanian di Desa. Kemudian dana tersebut digunakan modal petani untuk memajukan pertanian sesuai kondisi wilayah yang ada di Desa. Di desa Gondowido sendiri mendapat dana sebesar Rp. 100.000.000,-. Dana tersebut kemudian dibagi sebanyak 14 kelompok tani untuk modal usaha tani.

Di desa Gondowido Program PUAP tersebut sudah berkembang sampai saat ini. Salah satu contoh perkembangannya adalah pelaksanaan usaha agribisnis dan usaha ekonomi yang meliputi usaha ternak dengan sistem Gaduh. Sejak awal tahun 2009 usaha ternak dengan sistem Gaduh sudah dilaksanakan dengan modal dari program PUAP. Usaha ternak dengan sistem penggemukan kambing yang hampir merata di desa Gondowido.

Sesuai dengan pedoman PUAP, maka kegiatan program PUAP di desa Gondowido kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo diharapkan mampu memberikan beberapa dampak yaitu: berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa

PUAP, berfungsi sebagai Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani, dan berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan. Dari paparan di atas maka penulis tertarik ingin meneliti dampak program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dengan judul **“Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dampak program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Adapun kajian teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Kebijakan Publik

Difinisi kebijakan publik menurut Nugroho (2004:3) adalah sebagai berikut: Suatu aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. Setiap pelanggaran akan diberi sanksi sesuai dengan bobot pelanggarannya yang dilakukan dan sanksi dijatuhkan di depan masyarakat oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sanksi”.

Difinisi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa aturan – aturan dapat dipahami sebagai suatu kebijakan publik. Masih banyak pendapat – pendapat para ahli mengenai kebijakan publik. Menurut Dunn (2003:44) berpendapat bahwa kebijakan publik adalah pola ketergantungan yang kompleks dari pilihan – pilihan kolektif yang saling tergantung, termasuk keputusan – keputusan untuk tidak bertindak, yang dibuat oleh badan atau kantor pemerintah.

B. Evaluasi Kebijakan

1. Konsep Evaluasi Kebijakan Publik

Evaluasi kebijakan publik (*public policy evaluation*) dalam studi kebijakan publik (*public policy study*) merupakan salah satu tahapan dari proses kebijakan publik (*public policy process*). Evaluasi kebijakan merupakan kegiatan untuk menilai atau melihat keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan suatu kebijakan publik (Widodo, 2012:111). Oleh karena itu, evaluasi merupakan kegiatan pemberian nilai atas suatu “fenomena” di dalamnya terkandung pertimbangan nilai (*value judgment*) tertentu. Fenomena yang dinilai menurut Mustofadijaja dalam Widodo berkaitan dengan “tujuan, sasaran kebijakan, kelompok sasaran (*target group*) yang ingin dipengaruhi, berbagai instrumen kebijakan yang digunakan, responsi dari lingkungan kebijakan, kinerja yang dicapai, dampak yang terjadi, dan sebagainya”.

Jones dalam Widodo (2012), mengartikan evaluasi sebagai “...an activity designed to judge the merits of government policies which varies significantly in the specification of object, the techniques of measurement, and the methods of analysis”. Evaluasi kebijakan publik merupakan

suatu aktivitas yang dirancang untuk menilai hasil – hasil kebijakan pemerintah yang mempunyai perbedaan – perbedaan yang sangat penting dalam spesifikasi objeknya, teknik – teknik pengukurannya, dan metode analisisnya.

Weiss dalam Widodo (2012) menyatakan “*the purpose of evaluation research is to measure the effects of a program against the goals it set out to accomplish as a means of contributing to subsequent decision making about the program and improving future programming*”. Riset evaluasi bertujuan untuk mengukur dampak dari suatu program yang mengarah pada pencapaian dari serangkaian tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai sarana untuk memberikan kontribusi dalam membuat keputusan dan perbaikan program pada masa mendatang.

Tujuan riset evaluasi kebijakan publik dapat dikelompokkan dalam dua macam tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan sosial. Tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama evaluasi kebijakan publik adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan suatu kebijakan publik.

2. Fungsi dan Tipe Evaluasi Kebijakan Publik

Evaluasi kebijakan publik memainkan sejumlah fungsi utama dalam analisis (Dunn, 2003:609). Pertama, evaluasi memberikan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan. Kedua, evaluasi memberikan sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai – nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. Ketiga, evaluasi memberi sumbangan pada aplikasi metode – metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi.

Beberapa tipe evaluasi kebijakan public (Widodo, 2012:119), akan digambarkan sebagai berikut:

a. Research for Program Planning and Development

Riset untuk perencanaan dan pengembangan kebijakan ini tujuannya untuk merancang kebijakan agar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki serta hasilnya dimaksudkan untuk memberikan informasi apakah mungkin suatu kebijakan atau proyek dirancang secara optimal dengan menggunakan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan masalah.

b. Project Monitoring Evaluation Research

Riset evaluasi tipe ini merupakan suatu riset evaluasi yang bertujuan untuk menguji apakah suatu kebijakan telah diimplementasikan sesuai dengan rancangan kebijakan atau proyek.

c. Impact Evaluation

Riset evaluasi *impact* ini lebih mengarah pada sejauh mana suatu kebijakan menyebabkan perubahan sesuai dengan yang

dikehendaki (*intended impacts*). Riset ini bertujuan untuk menguji efektivitas suatu kebijakan atau proyek dalam pencapaian tujuan kegiatan.

d. *Economic Efficiency Evaluation*

Riset evaluasi tipe ini tujuannya untuk menghitung efisiensi ekonomi kebijakan. Riset evaluasi yang melihat efisiensi secara ekonomi ini dilatarbelakangi oleh suatu kondisi dimana suatu sumber daya itu sifatnya terbatas dan langka.

e. *Comprehensive Evaluation*

Istilah *comprehensive evaluation* merujuk pada studi yang mencakup *monitoring, impact, and ex post facto, cost benefit or cost effectiveness Analysis*. Idealnya, evaluasi ini berisi tiga hal sebagaimana telah disebutkan.

3. Pendekatan Evaluasi Kebijakan Publik

Adapun beberapa yang membedakan beberapa pendekatan menurut Dunn (2003:611) yaitu:

a. Evaluasi Semu

Evaluasi semu (*Pseude Evaluation*) adalah pendekatan yang menggunakan metode – metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai hasil kebijakan, tanpa berusaha untuk menanyakan tentang manfaat atau nilai dari hasil – hasil tersebut terhadap individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan.

b. Evaluasi Formal

Evaluasi formal (*Formal Evaluation*) merupakan pendekatan yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid dan cepat dipercaya mengenai hasil – hasil kebijakan tetapi mengevaluasi hasil tersebut atas dasar tujuan program kebijakan yang telah diumumkan secara formal oleh pembuat kebijakan dan administrator program.

c. Evaluasi Keputusan Teoritis

Evaluasi Keputusan Teoritis (*Decision-Theoretic Evaluation*) adalah pendekatan yang menggunakan metode – metode diskriptif untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung – jawabkan dan valid mengenai hasil – hasil kebijakan yang secara eksplisit dinilai oleh berbagai macam pelaku kebijakan.

C. Indikator Dampak (Impact)

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan bagian dari pelaksanaan program PNPM-Mandiri melalui bantuan modal usaha untuk menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran. Menurut Pendoman Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan, terdapat beberapa indikator untuk mengukur dampak (*Impact*) program PUAP yaitu:

1. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP;

Definisi agribisnis yang dikemukakan oleh Davis dan Golberg (1957) memberikan suatu konsep dan wawasan yang sangat dalam tentang pertanian modern menghadapi millennium ketiga. Agribisnis yang merupakan suatu sistem, bila akan dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua subsistem yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Soehardjo (1997), persyaratan-persyaratan untuk memiliki wawasan agribisnis adalah seperti dipaparkan dibawah ini:

- 1) Memandang agribisnis sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem.
- 2) Setiap subsistem dalam agribisnis mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan.
- 3) Agribisnis memerlukan lembaga penunjang, seperti lembaga pertanahan, pembiayaan/keuangan, pendidikan, penelitian, dan perhubungan.
- 4) Agribisnis melibatkan pelaku dari berbagai pihak (BUMN, Swasta, Koperasi) dengan profesi sebagai penghasil produk.

2. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani;

Definisi Gapoktan menurut pedoman PUAP (2008) Gapoktan merupakan kumpulan beberapa Kelompok Tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Penggabungan kelompok tani ke dalam Gapoktan dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar.

Pembentukan Gapoktan dilakukan dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh para kontak tani/ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing-masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam Gapoktan. Dalam rapat pembentukan Gapoktan sekaligus disepakati bentuk, susunan dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan-ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing kelompok. Ketua Gapoktan dipilih secara musyawarah dan demokrasi oleh para anggotanya, dan selanjutnya ketua memilih kepengurusan Gapoktan lainnya. Untuk mendapatkan legitimasi, kepengurusan Gapoktan dikukuhkan oleh pejabat wilayah setempat (Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani 2007).

Terdapat beberapa fungsi Gapoktan dalam Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani yaitu:

- 1) Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas, dan harga),
 - 2) Penyediaan Saprotan (Sarana Produksi Tanaman) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya,
 - 3) Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit / pinjaman kepada para petani yang memerlukan.
 - 4) Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah.
 - 5) Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.
3. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

Kemiskinan merupakan permasalahan bangsa yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah yang sistematis, terpadu, menyeluruh dalam rangka mengurangi beban dan memenuhi hak-hak dasar warga negara secara layak melalui pembangunan yang inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat.

Kemiskinan menurut Kuncoro (1997: 102-103). Mengemukakan bahwa kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Berdasarkan definisi tersebut terdapat tiga pernyataan dasar, yaitu:

1. Mengukur standar hidup
2. Pengertian standar hidup minimum
3. Indikator sederhana yang mampu mewakili masalah kemiskinan

Sedangkan menurut Sukirno (2004:28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Kemudian Sukirno (2010:330) menyebutkan ciri pengangguran dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Pengangguran terbuka
Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.
- 2) Pengangguran tersembunyi
Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain: besar atau kecilnya perusahaan, jenis

kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan, dan tingkat produksi yang dicapai.

- 3) Pengangguran bermusim
Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan sehingga terpaksa menganggur.
- 4) Setengah menganggur
Di negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagian akibat tersebut tidak semua orang yang pindah ke kota memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi menganggur sepenuh waktu.

METODE

Berdasarkan rumusan masalah “Bagaimana Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo”, peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Metode pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2007:1), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi obyek penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau *natural setting*. Adapun beberapa karakteristik menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2007:9) yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat diskriptif. Data terkumpul berbentuk kata – kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Subjek penelitian ini adalah Kepala Desa Gondowido, Pengurus Gapoktan Gemah Ripah dan Perwakilan dari Petani. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi
Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2013:64), menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda – benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas

Dalam penelitian ini peneliti datang dan melihat tempat dimana program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) itu di selenggarakan. Sehingga peneliti bisa mengetahui secara nyata apa dampak dari program tersebut, apakah program tersebut sudah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ada.

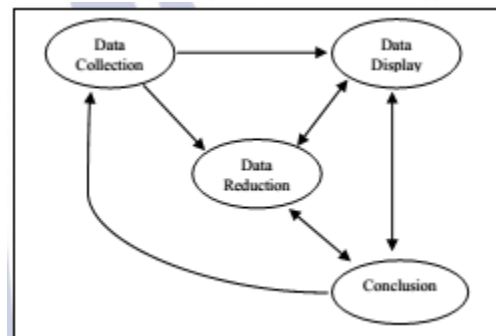
2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data melalui dokumen seperti dokumen pemerintah atau dokumen terkait program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang relevan. Metode ini untuk melengkapi data dari metode yang lain supaya lebih relevan. Serta melihat dan mengambil foto kegiatan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.

3. Wawancara

Wawancara menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2013:72), adalah: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal – hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari informan guna untuk mengeksplorasi data yang bersifat makna, nilai dan pemahamannya tidak dijangkau melalui teknik survey. Teknik yang digunakan yakni wawancara tak berstruktur, menurut Sugiyono (2013:74) Wawancara Tak Berstruktur yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dari informan karena proses tanya jawab bisa dilakukan secara mengalir seperti percakapan sehari – hari. Dalam penelitian ini, teknik wawancara difokuskan kepada Kepala Desa, pengurus Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan Perwakilan dari Petani yang ada di desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Sedangkan tehnik analisis data, dalam penelitian ini menggunakan Model Interaktif Miles dan Hiberman.

Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*) menurut Miles dan Hiberman.



Sumber: Sugiyono (2013:92)

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *“looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-firther analysis or coution on that understanding”* Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013:95). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain menggunakan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

3. Conclusion Drawing / Verification (Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini

masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

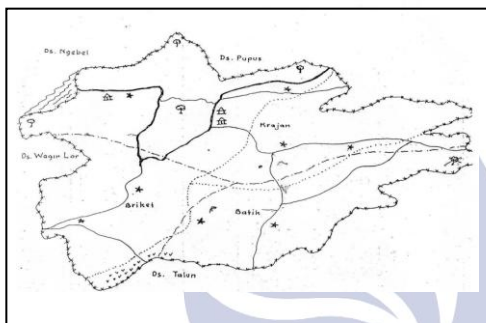
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) “Gemah Ripah” terletak di Desa Gondowido Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Gapoktan Gemah Ripah yang ada di Desa Gondowido berjarak sekitar 3 Km dari Kecamatan Ngebel tepatnya di sebelah timur kecamatan. Berikut ini batas-batas wilayah Desa Gondowido:

- Sebelah Utara : Desa Pupus
- Sebelah Selatan : Desa Talun
- Sebelah Barat : Wagir Lor
- Sebelah Timur : Karesidenan Kediri

Gambar 2.
Peta Desa Gondowido



Sumber: Data Demografi Desa Gondowido

Luas wilayah Gapoktan Gemah Ripah desa Gondowido sekitar 827, 770 Ha. wilayah tersebut terdiri dari pemukiman, sawah, perkebunan, padang rumput, beberapa jenis hutan, serta bangunan. Jumlah penduduknya 2491 jiwa yang terdiri dari 1259 laki – laki dan 1232 perempuan.

2. Diskripsi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Gapoktan “Gemah Ripah” Desa Gondowido

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan yang selanjutnya disingkat PUAP adalah bagian dari pelaksanaan program PNPM-Mandiri melalui bantuan modal usaha dalam menumbuhkembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran. Untuk pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007. Permasalahan keluarnya program PUAP sendiri masih tingginya tingkat kemiskinan di perdesaan sehingga penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas untuk tercapainya kesejahteraan social bagi masyarakat. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah. Oleh karena itu program penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP). Maka dari itu Kementrian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan yang selanjutnya disingkat PUAP.

Di Desa Gondowido Pendirian Gapoktan “Gemah Ripah” pada awalnya bermula dari pertemuan pada bulan juni 2007 yang dihadiri oleh beberapa pengurus dari 11 kelompok tani yang dipimpin oleh Bapak Slamet membahas pentingnya mendirikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Maka dengan anjuran penyuluh pertanian Bapak Muhsin Alatas tepat pada tanggal 17 juli 2007 bertempat di rumah Bapak Sukamto dibentuklah Gapoktan Desa Gondowido Kec. Ngebel yang diberi nama “GEMAH RIPAH” yang di sahkan oleh Kepala Desa Gondowido dan Penyuluh Pertanian. Dalam perjalanannya pada tanggal 18 Nopember 2009 telah dibuatkan akta pendirian kepada notaris Setya Budi, SH untuk mendapatkan kekuatan hukum dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Gapoktan “GEMAH RIPAH” dimasa mendatang.

Tujuan berdirinya Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Gemah Ripah yang ada di desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo yaitu:

- Memperlancar penerapan informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan PKS (Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap) petani.
- Menunjang kemudahan dalam mendapatkan fasilitas pertanian.
- Penyediaan modal usaha tani, menyalurkan secara kredit / pinjaman kepada para petani yang membutuhkan.
- Menampung hasil-hasil produk kelompok tani / anggota dan memasarkannya untuk meningkatkan nilai tambah.
- Penyediaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan para petani secara tunai / kredit.

3. Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Desa Gondowido

Menurut Dunn (2003:611) Evaluasi formal (*Formal Evaluation*) merupakan pendekatan yang menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid dan cepat dipercaya mengenai hasil – hasil kebijakan tetapi mengevaluasi hasil tersebut atas dasar tujuan program kebijakan yang telah diumumkan secara formal oleh pembuat kebijakan dan administrator program.

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di desa Gondowido memberikan dampak yang positif sesuai dengan tujuan program PUAP tersebut. Dampak tersebut dapat dilihat dengan tujuan PUAP yang sudah ada yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan usaha agribisnis dan usaha ekonomi

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang ada di Desa Gondowido sejak tahun 2009 sampai sekarang sudah memberikan dampak positif mengenai pengembangan usaha agribisnis dan usaha ekonomi. Dimana sebelum adanya PUAP di desa Gondowido, penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani yang jumlahnya sekitar 425 petani pendapatannya pun kurang karena sebagian besar petani menjadi buruh tani.

Setelah program PUAP masuk pada tahun 2009 pertanian di Desa Gondowido mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut berupa usaha agribisnis dan ekonomi. Sampai saat ini jumlah usaha agribisnis dan ekonomi sudah mencapai lebih dari 5 usaha dalam bidang pertanian.

Tabel 1.
Jenis Usaha Agribisnis dan Ekonomi yang ada di
Desa Gondowido Setelah Program PUAP

No	Usaha Agribisnis dan Ekonomi	Jumlah	Keterangan
1	Temak Kambing	57 Ekor	Dikelola oleh semua Poktan dan Gapoktan Gemah Ripah
2	Komoditas Cengkeh, kopi, Kakao dan Durian	204 Ha	Dikelola oleh masing-masing Poktan
3	Hutan Rakyat	246 Ha	Dikelola oleh Gapoktan Gemah ripah
4	Pembuatan Produk Empon – empon, Criping Pisang, Criping Nangka, Dodol Pisang, dan Pembuatan Bubuk Kopi Luwak.	Masing – masing 1	Dikelola oleh Poktan Melati Putih dan Gapoktan Gemah Ripah

Sumber: Data Demografi Gapoktan Gemah Ripah

Proses pengembangan usaha yang dilakukan petani di desa Gondowido ini meliputi peminjaman modal, jadi setiap kelompok tani mendapat pinjaman modal dari Gapoktan. Kemudian modal tersebut dipakai sebagai modal usaha. selain modal usaha

petani yang ada di desa Gondowido juga mendapatkan bimbingan teknis atau pelatihan – pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh pendamping dan pengurus Gapoktan Gemah Ripah karena mayoritas penduduk di Desa Gondowido pendidikannya rendah. Jumlah yang tamatan Sekolah Dasar dan yang tidak sekolah jumlahnya 1033 jiwa. Maka dari itu diberi pelatihan seperti pembuatan produk olahan seperti Criping Pisang, Dodol, Jahe Instan dan lain – lain. Pelatihan tersebut oleh penyuluh pendamping dari dinas pertanian serta dari Gapoktan Gemah Ripah.

- b. Meningkatkan Fungsi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Berdasarkan Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani terdapat 5 fungsi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yaitu:

1. Merupakan Satu Kesatuan Unit Produksi Untuk Memenuhi Kebutuhan Pasar (Kuantitas, Kualitas, Kontinuitas, dan Harga)

Fungsi pertama dari Gapoktan yaitu sebagai unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Gapoktan Gemah Ripah di desa Gondowido dalam meningkatkan unit produksi dalam memenuhi kebutuhan pasar melakukan kerjasama antara Gapoktan Gemah Ripah dan Pasar.

Kerjasama yang dilakukakan oleh Gapoktan Gemah Ripah tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui kebutuhan pasar. dengan mengetahui informasi kebutuhan pasar maka Gapoktan dan petani yang ada di desa Gondowido membuat produk – produk yang dibutuhkan oleh pasar.

2. Penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi, kualitas, kontinuitas dan lainnya) serta menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya,

Dalam penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi) Gapoktan Gemah Ripah juga melakukan kerjasama dengan pemerintah dalam penyediaanya. Kerjasama yang dibangun oleh Gapoktan Gemah Ripah dengan Pemerintah yaitu melalui penyampaian informasi berupa saprotan (pupuk bersubsidi).

Jadi pemerintah menyampaikan informasi pupuk bersubsisi kepada Gapoktan. Kemudian Gapoktan Gemah Ripah melakukan koordinasi semua kelompok tani (Poktan) yang ada di desa Gondowido. Koordinasi tersebut bertujuan untuk mengetahui pupuk apa yang dibutuhkan oleh petani yang ada di desa Gondowido.

Selain itu, dengan adanya Gapoktan Gemah Ripah penyediaan saprotan (pupuk bersubsidi) dari pemerintah diberi kemudahan. Kemudahan tersebut berupa pengajuan pupuk bersubsidi kepada pemerintah. Dengan adanya lembaga Gapoktan Gemah Ripah pengajuan pupuk

bersubsidi bisa lebih mudah karena adanya lembaga yang mewakili. Selain itu dengan adanya perwakilan lembaga Gapoktan Gemah Ripah pengajuan pupuk bersubsidi bisa jumlah besar sesuai yang diperlukan petani. Pengajuan tersebut dengan pengajuan melalui proposal yang isinya tentang kebutuhan pupuk yang diperlukan yang diajukan kepada dinas pertanian. Jika pengajuan pupuk bersubsidi secara individu maka akan mengalami kesulitan dan belum tentu dapat.

Dalam penyaluran pupuk bersubsidi tersebut Gapoktan Gemah Ripah sudah lebih mudah karena di desa Gondowido ini sudah mempunyai 14 kelompok tani (Poktan). Jadi dalam penyaluran pupuk bersubsidi tersebut Gapoktan sudah mengetahui pupuk apa yang dibutuhkan (pupuk NPK) oleh setiap kelompok tani (Poktan) yang ada di desa Gondowido.

3. Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit / pinjaman kepada para petani yang memerlukan

Penyediaan modal di desa Gondowido dalam mengembangkan usaha agribisnis atau ekonomi dikoordinasi oleh Gapoktan Gemah Ripah. Sejak program PUAP masuk di desa Gondowido penyediaan modal mengalami peningkatan karena mendapat modal dari pemerintah sebesar Rp. 100.000.000,00,-. Modal tersebut selalu ada peningkatan setiap 6 bulan sekali karena dalam penyaluran modal kepada petani diberi bunga 2% dari hasil keuntungan modal.

Gambar 3.
Proses Peminjaman dan Pengembalian Modal
Kepada Gapoktan Gemah Ripah



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014

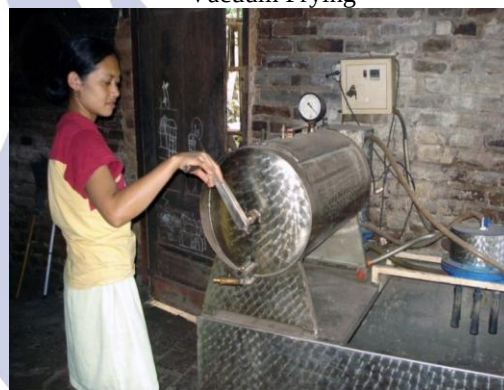
Dalam penyaluran dana PUAP, Gapoktan Gemah Ripah menyalurkan dengan sistem pinjaman atau kredit tapi dengan bunga yang rendah yaitu 2 % dari keuntungan modal dari dan PUAP. Pinjaman tersebut melalui kelompok tani (Poktan) yang jumlah pinjamannya bervariasi Rp. 800.000,00,- sampai Rp. 1.000.000,00,- per anggota. Tetapi menurut

petani modal tersebut masih perlu tambahan karena masih kurang.

4. Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah.

Dalam Proses pengolahan produk petani Gondowido diberi pengarahan oleh Gapoktan Ripah untuk meningkatkan nilai tambah produk. Di desa Gondowido sendiri pembuatan produk sudah mulai modern yaitu menggunakan alat penggilingan modern yaitu menggunakan alat *Vacuum Frying*. *Vacuum Frying* tersebut digunakan untuk proses pengolahan aneka produk criping.

Gambar 4.
Proses Pembuatan Produk Menggunakan
Vacuum Frying



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014

Selain menggunakan alat modern petani di desa Gondowido dalam proses pengepakan juga menggunakan label supaya ada nilai tambah dalam produknya. Salah satu contohnya pemberian label pada produk olahan seperti Empon – empon instan, Criping Pisang, aneka Dodol dan lain – lain.

5. Menyelenggarakan perdagangan, memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.

Dalam penyelenggaraan perdagangan Gapoktan Gemah Ripah sudah melakukan kerjasama kepada pihak pasar. Jadi Gapoktan Gemah Ripah sudah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh pasar melalui informasi kebutuhan pasar melalui kerjasama antara Gapoktan dan pasar. Setelah produk selesai dalam proses pembuatannya maka pihak Gapoktan melakukan koordinasi kepada kelompok tani yang membuat produk tersebut.

Setelah Gapoktan mengkoordinasi kelompok tani yang membuat produk tersebut. Kemudian produk yang dihasilkan kemudian dipasarkan sesuai permintaan pembeli.

c. Mengurangi Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran

Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran mempunyai kaitan erat dalam peningkatan jumlahnya. Kemiskinan dan pengangguran di desa Gondowido setiap tahun sekali mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dengan adanya program pemberdayaan dari pemerintah yaitu program PUAP.

Mayoritas penduduk yang ada di desa Gondowido adalah sebagai petani maka dari itu pendapatan terbesar penduduknya dari hasil pertanian. Untuk menunjang kemajuan petani di desa Gondowido maka sejak tahun 2007 mengusulkan program PUAP. kemudian pada tahun 2009 Desa Gondowido baru menjalankan program PUAP tersebut. Karena salah satu penyebab utama yang dihadapi penduduk di desa Gondowido yaitu permodalan karena waktu itu masih tingginya jumlah kemiskinan dan pengangguran.

Jumlah kemiskinan dan pengangguran di desa Gondowido mengalami penurunan menurut Ngebel Dalam Angka yaitu dari 2005 sampai 2011. Dimana dengan perincian jumlah kemiskinan pada tahun 2005 sebesar 281 jiwa, tahun 2008 sebesar 228 jiwa, dan tahun 2011 sebesar 208 jiwa. Sedangkan untuk jumlah pengangguran menurut Data Tingkat Perkembangan Desa yaitu sebesar 2005 sebesar 1435 jiwa, tahun 2008 sebesar 1225 jiwa, dan pada tahun 2011 sebesar 1152 jiwa. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah kemiskinan dan pengangguran mengalami penurunan setelah adanya program PUAP.

Dalam menekan tingkat kemiskinan dan pengangguran di Desa Gondowido melalui program PUAP yaitu dengan cara meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) petani. Peningkatan SDM petani yaitu dengan cara memberikan bimbingan teknis dan pelatihan – pelatihan terhadap petani yang ada di desa Gondowido.

Setelah adanya pelatihan – pelatihan seperti pelatihan pembuatan produk olahan seperti Criping Pisang, Dodol, Jahe Istan dan lain – lain. kemudian petani yang ada di desa Gondowido dibimbing untuk mendirikan dan mengembangkan usaha agribisnis maupun ekonomi tersebut.

mengalami peningkatan yaitu dapat menyediakan saprotan (Sarana Produksi Tanaman), dapat menciptakan dan memasarkan aneka produk hasil pertanian, serta dapat menyediakan modal bagi petani yang membutuhkan yang ada di desa Gondowido.

3. Program PUAP telah memberikan dampak positif dalam mengurangi jumlah kemiskinan dan pengangguran. Setelah adanya program PUAP masuk di desa Gondowido, jumlah kemiskinan dan pengangguran mengalami penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pelatihan – pelatihan dalam bidang usaha pertanian. Kemudian setelah diberi pelatihan maka petani mulai bisa membangun usaha dalam bidang agribisnis maupun ekonomi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di peroleh dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Gapoktan Gemah Ripah dan Petani yang ada di desa Gondowido dalam mengelola program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) supaya berdampak sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun saran – saran tersebut yaitu:

1. Diharapkan kepada Pemerintah untuk meningkatkan dukungannya terhadap program PUAP yang ada di Desa Gondowido melalui pemberian modal.
2. Diharapkan kepada Gapoktan Gemah Ripah dan petani yang ada di Desa Gondowido untuk meningkatkan pengembangan Rencana Usaha Bersama misalnya pengelolaan daging kambing.
3. Mengembangkan jaringan kerjasama pemasaran hasil produk usaha bersama.

Daftar Pustaka

- Baswir, Revrison (1997), “Agenda Ekonomi Kerakyatan” pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Kuncoro, Mudrajat (1997), “Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)”, Edisi I, UPP AMP YKIN, Yogyakarta.
- Maleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindra Persada.
- Nugroho, Riant D. 2004. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program PUAP telah memberikan dampak positif bagi pengembangan usaha agribisnis dan ekonomi yaitu mulainya berdirinya usaha – usaha dalam bidang pertanian sesuai dengan kondisi wilayah yang ada di desa Gondowido.
2. Program PUAP telah memberikan dampak positif bagi peningkatan fungsi Gapoktan. Setelah adanya program PUAP fungsi Gapoktan Gemah Ripah

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2004). Makro Ekonomi. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2010). Makroekonomi (Teori Pengantar). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widodo, Joko. 2012. *Analisis Kebijakan Publik*. Malang : Bayumedia Publishing.

